

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner (PJK) sebagian mengatakan mengeluh lelah dan sesak saat beraktivitas. Keluhan lelah dan sesak ditandai apabila berjalan dengan jarak yang jauh dan menanjak. Hasil studi tentang angka kejadian PJK di ICU menyatakan sejumlah 10 dari 190 orang juga mengeluhkan sesak dan mudah lelah saat melakukan aktivitas ringan. Sebagian responden mengeluh kelelahan dari tingkat sedang hingga berat (Wahyudi, et al., 2016). Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, sejumlah 5 dari 65 orang pasien yang dirawat di Ruang Inap juga mengalami keterbatasan fisik seperti sesak dan lelah saat melakukan aktivitas (Iswahyudi, 2020). Gejala lelah dan sesak dapat menimbulkan penurunan kualitas hidup pasien sehingga penatalaksanaan yang tepat sangat dibutuhkan (Iswahyudi, 2020). Maka, perlu adanya asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien dengan PJK.

World Health Organization (WHO) menyebutkan sebesar 45% kematian disebabkan karena PJK, bahkan diperkirakan angka tersebut akan meningkat hingga 23,3 juta pada 2030 mendatang (WHO, 2020). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi PJK di Indonesia berdasar diagnosis dokter sebesar 1,5% atau 15 dari 1000 orang Indonesia menderita PJK sedangkan jika dilihat dari karakteristik menurut jenis kelamin perempuan lebih tinggi sebesar 1,5% menderita PJK, kelompok umur penderita PJK terbanyak ditemukan pada usia

55-64 tahun (Riskesdas, 2018). Adapun data menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) melaporkan PJK merupakan penyebab utama dan pertama dari seluruh kematian, yakni sebesar 26,4% dengan kata lain, lebih kurang satu diantara empat orang meninggal di Indonesia akibat PJK (Perki, 2019). Survei *Sample Registration System* (SRS) Indonesia, PJK menempati urutan tertinggi kedua setelah stroke, yaitu sebesar 12,9% dari seluruh penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Menurut Riskesdas PJK di Jawa timur mempunyai prevalensi sebesar 1,6% (Riskesdas, 2018). Informasi dari JawaPos di Kabupaten Gresik kasus kematian mendadak disebabkan karena adanya gangguan jantung koroner sebanyak tiga kasus berturut-turut selama bulan Oktober 2020, menambah daftar kematian karena PJK (Jawa Pos, 2020). Data juga ditemukan di Rumah Sakit Panti Waluya Malang 2 pasien dari 37 pasien mengeluhkan saat sedang aktivitas berpindah dari tempat tidur ke kursi roda pasien mengeluh kelelahan, sesak napas dan badan terasa lemas (Yanuar, et al., 2019).

Penyakit jantung koroner bermula akibat penyempitan pembuluh darah koroner yang disebabkan atherosklerosis sehingga, tumbuh menjadi timbunan kolesterol, lemak, kalsium, sel-sel radang, dan material pembekuan darah. Timbunan lemak inilah yang disebut dengan plak (Hidayat, 2017). Dengan adanya gangguan suplai darah melalui arteri koroner akibat penyempitan dapat mengakibatkan kekuatan kontraksi otot jantung menurun sehingga sediaan oksigen yang menuju jantung terganggu (Asikin, et al., 2016). Penurunan kadar oksigen pada pasien PJK mengakibatkan sediaan energi menurun karena proses penghasilan ATP berkurang sehingga tubuh merespon dengan melakukan metabolisme anaerob

yang menghasilkan zat sisa berupa asam laktat (Atik, et al., 2016). Penimbunan asam laktat dapat memicu gejala lelah dan sesak sehingga menimbulkan intoleransi aktivitas. Dampak negatif kelelahan pada pasien dengan PJK jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan prognosis yang buruk berupa penurunan kualitas hidup. Hal tersebut dikarenakan produktivitas pasien berkurang dengan adanya sesak sehingga intoleran terhadap aktivitas sehari-hari (Iswahyudi, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK berdasarkan Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) yaitu dengan mengajarkan strategi koping yang tepat untuk mengurangi kelelahan seperti latihan tarik napas dalam. Hal ini juga didukung dengan sebagian hasil literatur bahwa dengan *breathing exercise* dapat memperbaiki oksigenasi ke otot jantung sehingga proses penghasilan ATP di dalam tubuh dapat meningkat dan keluhan lelah dapat berkurang (Widiastuti, 2015). Hasil penelitian lain juga membuktikan *deep breathing exercise* dapat mengoptimalkan ekspansi otot bantu pernapasan, terutama diafragma yang mengakibatkan peningkatan pada volume ventilasi alveolus. Optimalisasi volume dan kapasitas ekspansi paru menyebabkan efisiensi pertukaran gas pada kapiler khususnya, pertukaran O₂ dan CO₂ sehingga berefek pada penurunan gejala sesak dan saturasi oksigen yang meningkat pada pasien PJK dengan intoleransi aktivitas. *Breathing exercise* dilakukan 3 kali dalam seminggu dengan durasi 15 menit per latihan. Untuk hasil yang maksimal agar peningkatan kualitas hidup pasien meningkat perlu adanya latihan napas dalam untuk mengurangi sesak dan lelah secara rutin sehingga intoleran aktivitas sehari-hari dapat teratasi (Destanta, et al., 2019).

Dalam hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah keperawatan dalam studi kasus dengan judul asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.
3. Menyusun rencana keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.
5. Melakukan evaluasi keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan berupa ilmu keperawatan medikal bedah khususnya dalam asuhan keperawatan intoleransi aktivitas pada pasien PJK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi partisipan dan keluarga, mampu berlatih tarik napas dalam secara mandiri dan rutin ketika pasien pulang. Adapun bagi keluarga pasien untuk menambah wawasan pengetahuan masalah intoleransi aktivitas pada PJK yang sudah dijelaskan oleh perawat serta mendampingi pasien dalam latihan bernapas.
2. Bagi institusi pendidikan, sebagai wadah masukan kepada institusi pendidikan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk perbandingan dalam pemberian asuhan keperawatan secara konsep dan praktik.
3. Bagi institusi rumah sakit, sebagai masukan untuk memberikan pelayanan yang baik khususnya dalam menangani pasien intoleransi dengan PJK dan meningkatkan kinerja rumah sakit